

PROGRAM MAGANG SEBAGAI ESENSI PROFESI DALAM BIDANG DESAIN INTERIOR

Martin Luqman Katoppo

e-mail: martin.katoppo@uph.edu

Kuntara Wiradinata

e-mail: kuntarawiradinata@yahoo.com

Desain Interior Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci
Jl. MH. Thamrin, Lippo Village, Tangerang 15811

Abstract: *Internship Program as The Essence of Profession in The Field of Interior Design. In the world of interior design, there is a condition of mutual needs between the academic and professional domains. Frequently there are statements that the academic world of interior design is never well-prepared to work immediately as professional interior designers. This article bring to light six case studies in Interior Design and Architecture consultants, which are results of research on internship program in Interior Design Department of the University of Pelita Harapan, through three topics: (1) Giving Meaning to Design; (2) Design Management Strategy (3) Design Process Strategy. This research will also discuss observations on professional work relationships practiced by several design consultants. It is hoped that the internship program can be one of the attempts to link the academic domain as the source of science idealism to the professional domain as the place to practice the essence of profession.*

Abstrak: *Program Magang Sebagai Esensi Profesi Dalam Bidang Desain Interior. Dalam dunia desain interior, terdapat kondisi saling membutuhkan antara ranah akademik dengan ranah profesi. Seringkali muncul pernyataan bahwa dunia pendidikan desain interior tak pernah siap untuk terjun langsung memasuki dunia profesi sebagai seorang desainer interior secara profesional. Penelitian ini mengangkat enam studi kasus pada konsultan Desain Interior dan Arsitektur yang merupakan hasil penelitian program magang Jurusan Desain Interior Universitas Pelita Harapan, melalui tiga bahasan: (1) Pemaknaan Desain; (2) Strategi Manajemen Desain (3) Strategi Proses Desain. Pada penelitian ini juga dibahas mengenai pengamatan hubungan kerja secara profesional yang dipraktekkan beberapa konsultan desain. Diharapkan program magang ini dapat menjadi salah satu upaya menjembatani antara ranah akademik sebagai sumber idealisme ilmu dengan ranah profesi sebagai lahan praktik esensi profesi.*

Key words : *interior design, Internship program, essence of profession*

Kata Kunci : *desain interior, program magang, esensi profesi*

LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan, terdapat kondisi saling membutuhkan antara ranah akademik dengan ranah profesi. Pada kenyataannya terdapat kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia profesi. Di satu sisi ranah akademik adalah tempat di mana idealisme keilmuan secara konseptual digarap, sedangkan di sisi lain ranah profesi merupakan tempat di mana idealisme keilmuan diterapkan dan diuji.

Dalam dunia desain khususnya interior, seringkali ditemui bahwa dunia pendidikan desain interior tak pernah siap untuk terjun langsung memasuki dunia profesi sebagai seorang desainer interior secara profesional. Penelitian ini mengangkat enam studi kasus pada konsultan Desain Interior dan Arsitektur yang merupakan hasil penelitian program magang Jurusan Desain Interior Universitas Pelita Harapan, melalui tiga bahasan: (1) Pemaknaan Desain; (2) Strategi Manajemen Desain (3) Strategi Proses Desain. Pada penelitian ini juga dibahas mengenai

pengamatan hubungan kerja secara profesional yang dipraktekkan beberapa konsultan desain.

Ketiga alur pembahasan ini tampaknya selalu muncul dalam penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa peserta program magang yang menjalankan penelitian berdasarkan fenomena-fenomena yang muncul secara kualitatif di dalam perusahaan konsultan desain interior maupun arsitektur tempat mereka melaksanakan pemagangan. Studi atas kekerapan fenomena penelitian ini paling tidak dilakukan atas 40 judul kajian penelitian di Jurusan Desain Interior, FDTP, UPH. Selanjutnya tiap sub alur pembahasan dibahas 6 konsultan Desain Interior dan Arsitektur yang dipilih secara sengaja dengan asumsi bahwa konsultan desain Interior dan Arsitektur berada dalam satu ranah tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) desain rancang-bangun, selain juga perbedaan tipe konsultan ini akan digunakan untuk memperkaya hasil temuan yang diharapkan keluar dari penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 5 tahun, dimulai sejak tahun 2008, saat Jurusan Desain Interior, Fakultas Desain dan Teknik Perencanaan (FDTP), Universitas Pelita Harapan (UPH) mulai meluncurkan Program Magang sebagai salah satu pilihan jalur kelulusan peserta didiknya. Program ini dilaksanakan untuk menanggapi masukan (*feedback*) dari ranah profesi bahwa mahasiswa Jurusan Desain Interior dalam lingkup kuliah Kerja Praktek, maupun lulusan yang kemudian melamar pekerjaan, tidak berada dalam keadaan siap kerja.

Bagi para pendidik di Jurusan Desain Interior, FDTP, UPH yang beragam latar belakang serta juga kebanyakan berasal dari ranah profesi tentu saja ini menjadi sebuah permasalahan yang perlu ditangani. Oleh karena itu juga untuk membuktikan sebenarnya keberadaan ranah akademik dan profesi sesungguhnya berada dalam keadaan 'juktaposisi', yaitu sebagai dua esensi yang saling berbeda namun berjajar satu sama lain, maka Jurusan Desain Interior, FDTP, UPH menyusun sebuah program akademik yang responsif terhadap hal tersebut.

Program Magang dalam Jurusan Desain Interior, FDTP, UPH dirancang sebagai salah satu pilihan kelulusan bagi mahasiswa. Program Magang di

Jurusan Desain Interior, FDTP, UPH merupakan sebuah program yang mengintegrasikan seluruh pengetahuan akademik yang akan diuji-cobakan langsung di ranah profesi. Program ini dilaksanakan selama 2 semester dan terbagi menjadi 2 kegiatan utama yang wajib dilakukan mahasiswa Jurusan Desain Interior, FDTP, UPH, yaitu: bekerja secara profesional selama 9-10 bulan di konsultan desain Interior maupun Arsitektur. Pada tahapan akhir, mahasiswa diwajibkan membuat laporan penelitian tentang permasalahan yang mereka temukan di tempat pemagangan tersebut.

Program ini mendapat tanggapan yang positif dari ranah profesi, sekaligus menjadi alat ukur evaluatif bagi penyelenggaraan pendidikan di Jurusan Desain Interior, FDTP, UPH. Ranah akademik banyak mendapatkan umpan balik dari pengguna (*stakeholder feedback*) secara langsung dan bisa berperan sebagai penyuntik penyegaran, inovasi dan agen perubah (*agent of change*) ke dalam ranah profesi. Sebaliknya ranah profesi banyak memperoleh manfaat dari penelitian yang dihasilkan mahasiswa program ini sebagai kajian evaluatif penyelenggaraan profesi, selain juga berkesempatan langsung mendidik, membina dan mengamati langsung calon desainer yang bekerja dalam konsultan desain miliknya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penelitian ini bertujuan mengkaji esensi profesi dalam bidang keilmuan Desain Interior melalui penelitian-penelitian dari para peserta Program Magang Jurusan Desain Interior, FDTP, UPH. Penelitian ini juga akan berusaha memperlihatkan hubungan dinamis dan sinergis antara ranah akademik yang dalam hal ini melalui contoh-contoh studi kasus magang pada 3 perusahaan konsultan Desain Interior dan 3 perusahaan konsultan Arsitektur.

Dengan demikian perumusan masalah penelitian berdasarkan pembahasan tujuan di atas adalah bagaimana menarik esensi profesi dalam bidang keilmuan Desain Interior melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peserta Program Magang Jurusan Desain Interior, FDTP, UPH untuk memperkaya wacana atau diskursus antara ranah akademik dan profesi sekaligus menunjukkan hubungan sinergis antara keduanya.

Diharapkan program magang ini dapat menjadi salah satu upaya menjembatani antara ranah akademik sebagai sumber idealisme ilmu dengan ranah profesi sebagai lahan praktik esensi profesi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan studi pembacaan mendalam.

Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif dipilih untuk mengungkapkan esensi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di dalam program Magang Jurusan Desain Interior, FDTP UPH. Untuk mendapatkan esensi dari kumpulan fenomena secara optimal dicapai dengan menggunakan metoda penelitian kualitatif.

Keterlibatan tim peneliti aktif dalam pengembangan program Magang ini, selain menjadi pembimbing dalam beberapa penelitian sebelumnya. Keterlibatan aktif tim peneliti sangat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh tim peneliti untuk dapat memulai penelitian kiwari ini melalui metoda kualitatif. Sejak tahun 2010, salah satu pelaksanaan teknis operasional program Magang adalah dengan mengunjungi langsung konsultan desain tempat pemegang bekerja serta mengundang perwakilan kantor konsultan pemegang, yang biasanya diwakili oleh prinsipal konsultan desain tersebut, untuk pengujian akhir dari penelitian yang dilakukan oleh para pemegang di kampus. Metoda ini menciptakan situasi dan suasana yang kondusif serta sinergis antara pihak penyelenggara program Magang dalam hal ini Jurusan Desain Interior, FDTP, UPH, dari ranah akademik dengan kantor konsultan sebagai laboratorium penelitian dan pendidik eksternal para peserta program Magang, atau ranah profesi. Hubungan secara langsung ini juga memungkinkan tim peneliti, yang juga merupakan tim koordinator program Magang, untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari para prinsipal konsultan desain. Pengetahuan inilah yang akan digunakan sebagai data sekunder dari nara sumber dalam rangka memperkaya penelitian.

Studi Pembacaan Mendalam Dokumen

Studi pembacaan mendalam dokumen menempati posisi penting dalam kajian interpretatif yang akan dilakukan tim peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi dasar acuan pencarian esensi keprofesian yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini. Berdasarkan studi pembacaan mendalam dokumen, maka penelitian disandarkan pada kerangka analisis yang disusun berdasarkan kekerapan kemunculan fenomena dalam penelitian program Magang terhadap konsultan desain tempat pemegang, yaitu: (1) Pemaknaan Desain; (2) Strategi Manajemen Desain dan; (3) Strategi Proses Desain. Melalui kerangka penelitian ini maka dipilihlah 6 (enam) konsultan desain yang terdiri dari 2 konsultan Desain Interior, 3 konsultan desain Arsitektur dan 1 konsultan desain Interior-Arsitektur. Pemilihan 2 (dua) tipe konsultan + 1 (satu) tipe konsultan kombinasi yang lekat dengan dunia desain rancang-bangun ini berdasar pada spesifikasi sasaran penelitian pencarian esensi keprofesian dalam dunia Desain Interior. Selain itu pemilihan konsultan adalah berdasarkan konsultan desain yang sesuai dengan kaidah-kaidah profesional yang mengacu pada asosiasi profesi.

Dalam kerangka analisis pemaknaan desain akan diambil 1 (satu) konsultan Desain Interior dan 1 (satu) konsultan desain Arsitektur yang dipilih berdasarkan keunikan karakter masing-masing prinsipal yang sangat berpengaruh dalam tiap pengambilan keputusan desain dalam konsultan tersebut sehingga menjadi karakter spesifik hasil desain dari konsultan tersebut. Dalam kerangka analisis strategi manajemen desain akan diambil juga 1 (satu) konsultan Desain Interior dan 1 (satu) konsultan desain Arsitektur yang dipilih berdasarkan keunikan karakter pendekatan manajemen yang diterapkan dalam tiap-tiap konsultan.

Melalui strategi penelitian yang dikupas dengan metoda penelitian pilihan di atas, penelitian akan mencoba menarik esensi keprofesian yang mendalam hingga menemukan unsur kebaruan sebagai pengayaan wacana diskusi ranah akademik dan profesi serta sebagai acuan dasar menuju penelitian yang akan digunakan sebagai pijakan

sistem sertifikasi profesional desainer interior berbasis akademis.

KAJIAN TEORITIS

Kompetensi Desainer Interior Profesional

Penelitian ini melakukan kajian penelitian mengenai kompetensi desainer interior profesional melalui pedoman yang dikeluarkan oleh asosiasi profesi. Kajian ini digunakan terutama pada pembahasan akhir saat mempertautkan antar hasil temuan melalui tiga tema bahasan dalam kerangka analisis dan apa yang dapat ditarik dari diskusi esensi yang muncul dari dalamnya.

Pengertian umum seorang Desainer Interior adalah seorang profesional yang memenuhi kriteria antara lain (1) Mampu dan kompeten secara kreatif memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan fungsi dan kualitas dari lingkungan ruang interior; (2) Menjalankan pelayanan jasa yang berhubungan dengan ruang interior secara profesional, yang meliputi penyusunan program ruang, analisis desain, perencanaan ruang, estetika, dan pengawasan pekerjaan secara berkala di lapangan dengan menggunakan pengetahuan, khususnya dalam konstruksi dan sistem-sistem bangunan interior berikut komponen-komponennya, peraturan-peraturan alat-alat, bahan atau material, dan kelengkapan akhirnya; (3) Mampu dan sanggup mempersiapkan gambar-gambar serta dokumen-dokumen pelaksanaan yang berhubungan dengan desain interior; (4) Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat luas dan ruang yang digunakan, perlindungan, kesehatan, dan keselamatan melalui bidang profesinya (Himpunan Desainer Interior Indonesia-HDII, 2009:1).

Secara khusus, yang dimaksud dengan Desainer Interior adalah "Perorangan dan atau Badan Usaha yang mempunyai kualifikasi dan bersertifikat keahlian dari HDII, mempergunakan keahliannya berdasarkan surat penugasan desain interior, melakukan tugas pekerjaan berdasarkan tahapan desain interior, serta memberikan nasihat atau konsultasi dan atau jasa-jasa lain yang berhubungan dengan desain interior" (Himpunan Desainer Interior Indonesia-HDII, 2009:2).

Sementara itu pada kenyataannya di lapangan,

seorang Desainer Interior akan berhadapan dengan pihak Pemberi Tugas yaitu perorangan atau badan atas nama siapa yang memberi penugasan secara resmi kepada Desainer Interior untuk mendapatkan pelayanan atas kebutuhannya dengan imbalan jasa profesi sesuai ketentuan yang berlaku. Ketentuan tersebut yaitu berupa tugas dan kewajiban yang harus dipatuhi sebagai berikut: (1) Pemberi Tugas berkewajiban memberi keterangan yang jelas tentang aspirasi dan lingkup pekerjaan, kebutuhan dan keinginan, macam, luas dan batas-batas penugasan, serta program dan persyaratan desain interior yang dimaksud. Semua keterangan Pemberi Tugas tersebut diharapkan akan bisa dipakai sebagai acuan menuju penentuan kategori (golongan) dan klasifikasi (peringkat jenis pekerjaan), biaya, dan imbalan jasa bagi Desainer Interior yang akan diberi tugas. Acuan tugas ini kemudian akan dilampirkan pada Surat Perintah Kerja yang dikeluarkan oleh Pemberi Tugas; (2) Pemberi Tugas berkewajiban menyediakan atau menyiapkan kelengkapan data-data teknis dan informasi yang diperlukan oleh Desainer Interior dengan akurasi dan keabsahan yang dapat dipertanggung jawabkan (Himpunan Desainer Interior Indonesia-HDII, 2009:9)

Kajian juga dilakukan terhadap beberapa situs resmi organisasi maupun asosiasi profesi desainer interior seperti dari situs IFI (*International Federation of Interior Architects/Designers*)—www.ifeworld.org, FIDER (*Foundation for Interior Design Education Research*) yang saat ini bernama CIDA (*Council of Interior Design Accreditation*)—accredit-id.org dan NCIDQ (*National Council of Interior Designer Qualification*)—www.ncidq.org. Situs-situs ini digunakan sebagai bahan rujukan kompetensi internasional desainer interior profesional dari badan-badan institusi akreditasi internasional.

Dari IFI (*International Federation of Interior Architects/Designers*) dinyatakan 11 unsur kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang desainer interior yaitu: (1)Dasar-dasar desain dan komposisi; (2)Teori-teori tentang desain, warna, hubungan manusia dengan ruang, persepsi visual dan komposisi ruang; (3)Proses desain; (4) Desain secara umum; (5)Piranti desain; (6)Aspek-aspek teknik dari struktur, konstruksi dan sistem pembangunan; (7)Aspek-aspek teknik dari material struktural dan penyelesaiannya (*finishing*); (8) Masalah kesehatan, keamanan dan kesejahteraan

pengguna; (9) Komunikasi oral, tertulis dan visual; (10) Sejarah dan organisasi profesi, metode-metode dalam praktik bisnis desain interior dan penghargaan terhadap kode etik; (11) Studi tentang gaya arsitektur, furnitur, tekstil, seni, aksesoris dan hubungannya dengan faktor ekonomi, budaya setempat dan pengaruh religi pada produk budaya.

Dari FIDER yang saat ini bernama CIDA terdapat 8 unsur kompetensi yaitu (1) menganalisa kebutuhan, tujuan, sasaran dan tuntutan kenyamanan dan keamanan klien; (2) mengintegrasikan berbagai data dan pengetahuan ke dalam konteks disiplin ilmu Desain Interior; (3) menyusun formula konsep pra-desain yang memenuhi tuntutan estetika, kesesuaian, fungsionalitas dan segala regulasi dan standarisasi; (4) mengembangkan dan mempresentasikan rekomendasi desain akhir melalui presentasi media yang optimal; (5) mempersiapkan gambar kerja dan spesifikasi untuk konstruksi, perencanaan langit-langit (*ceiling plans*), pencahayaan (*lighting*), detail interior, pemilihan material, penyelesaian akhir (*finishings*), tata ruang (*space planning*), mebel dan pelengkapannya (*furnishings*), instalasi (*fixtures*) dan peralatan pendukung sesuai dengan segala panduan regulasi dan standarisasi; (6) bekerja sama dengan berbagai bidang jasa profesional dan teknisi di area teknis mekanikal, elektrikal, dan konstruksi struktur bangunan; (7) menyusun dan mempersiapkan dokumentasi tender dan kontrak kerja mewakili pemberi tugas; (8) melakukan evaluasi dan pemeriksaan ulang terhadap solusi desain dalam setiap tahapan implementasi dan penyelesaian desain. Sementara itu, dari NCIDQ didapatkan ujian sertifikasi yang ditujukan bagi ijin kerja atau berpraktek (*license*) seorang interior desainer.

Program Magang merupakan upaya untuk mengenalkan mahasiswa sebagai calon Desainer Interior kepada ranah profesi yang akan mempertemukan sekaligus menjembatani calon Desainer Interior tersebut kepada pihak Pemberi Tugas.

BAHASAN

Kajian dalam penelitian ini akan dibagi sesuai dengan 3 tema besar yang digunakan sebagai kerangka analisis penelitian dengan menggunakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh

peserta Program Magang Jurusan Desain Interior FDTP UPH sesuai dengan konteks penelitian sejak tahun 2009.

Pemaknaan Desain

Penelitian Anastasia berjudul "*Karakteristik Konsep Desain AM dan Fenomena Cita Rasa*" pada tahun 2009 dan penelitian Sophia Carissa berjudul "*Identitas Desain Interior di Konsultan Desain PT. A2J*" pada tahun 2010 sebagai bagian dari pelaksanaan program Magang di Jurusan Desain Interior, FDTP, UPH akan digunakan sebagai jalan masuk analisis pemaknaan desain melalui dua studi kasus dari dua konsultan desain Arsitektur dan Interior yang spesifik.

Penelitian Anastasia memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah konsep desain digagas dan dihasilkan oleh sebuah konsultan desain arsitektur ternama di Indonesia hingga berujung pada bagaimana cara pemaknaan cita rasa serta konsep desain yang akhirnya dikeluarkan menjadi karakteristik yang tak mungkin terlepas dari figur desainer utama (*principal*) di konsultan tersebut.

Penelitian Sophia Carissa menelusuri dan mengkaji bagaimana sebuah identitas dalam suatu karya desain interior digagas lalu kemudian juga dihasilkan dalam sebuah konsultan desain interior ternama di Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bagaimana strategi dan cara berpikir salah satu desainer utama menghasilkan konsep yang kemudian diimplementasikan ke dalam suatu karya desain hingga selesai menjadi pokok identitas konsultan tersebut.

Kedua penelitian ini kemudian memberikan gambaran pengetahuan tentang bagaimana sebuah karya desain dilahirkan dan dimaknai oleh sang desainer dan dapat menjadi pemandu pencarian esensi pemaknaan desain oleh seorang desainer.

Strategi Manajemen Desain

Melalui penelitian Suryadewi berjudul "*Efek Pemisahan Divisi secara konkret pada Efektivitas Proses Pengerjaan Desain di PT DDT Indonesia*" (2009) dan penelitian Cindy Madison berjudul

"Proses Desain yang dipengaruhi oleh Turnover Karyawan"(2011) mengupas strategi manajemen desain.

Kedua penelitian memberikan suatu gambaran spesifik dari temuan-temuan yang juga spesifik dari dua buah studi kasus yang diangkat dari dua strategi manajemen yang dilaksanakan dalam sebuah konsultan desain interior dan arsitektur. Penelitian Suryadewi mengupas tentang strategi pemisahan yang dilakukan oleh sang prinsipal untuk mencapai efektifitas dalam proses pengerjaan sebuah desain. Sementara itu, penelitian Cindy Madison memberi gambaran tentang strategi prinsipal dalam mengatur dan mengontrol proses kerja dalam perusahaannya melalui perhatian terhadap kejenjangan karyawan yang ada di dalam kantor konsultan tersebut.

Kedua penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pengetahuan tentang strategi manajemen dalam sebuah konsultan desain yang dapat menjadi pemandu pencarian esensi strategi manajemen desain bagi seorang desainer dalam menjalankan usaha desain.

Strategi Proses Desain

Penelitian berikutnya yang digunakan untuk mengamati temuan strategi proses desain adalah penelitian Agustinus Chandra, berjudul "*Analisis Sistem Kerja Perusahaan Architectural and Interior Consultant*" (2009) dan penelitian Cindy Melissa, berjudul "*Penerapan Metafora dalam Desain*" (2011) di konsultan desain yang sama. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suyenni, berjudul "*Analisis Strategi Pencarian Solusi dalam Proses Desain*" (2009) untuk menajamkan pengamatan terhadap strategi proses desain.

Penelitian Agustinus Chandra menunjukkan bahwa sang prinsipal desainer sejak awal telah menetapkan strategi proses desain melalui kejelasan penentuan produksi desain yang akan diberikan sebagai bentuk pelayanan kepada klien. Penelitian Cindy Melissa pada konsultan yang sama menambah kedalaman penelitian Agustinus Chandra dengan menunjukkan bahwa sang prinsipal juga telah menunjukkan dengan jelas arah desain yang akan dikeluarkan oleh konsultan yang dipimpinnya.

Penelitian Suyenni menunjukkan bahwa prinsipal desain menetapkan sejak awal arah desain yang ingin dicapai dalam konsultan desain yang dipimpinnya. Kejelasan arah desain ini haruslah mampu diterjemahkan oleh para desainer yang bekerja di dalamnya, sehingga proses mendesain dalam konsultan tersebut terjaga dan terkontrol hingga saatnya mengeluarkan produksi hasil desain.

Ketiga penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pengetahuan tentang proses desain yang terjadi dalam sebuah konsultan desain serta dapat menjadi pemandu pencarian esensi strategi proses desain yang dapat dilakukan oleh seorang desainer dalam mengatur serta mengontrol proses desain dalam konsultan desain yang dipimpinnya.

Alur Penelitian dalam 6 Studi Kasus

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibahas melalui 3 sub alur penelitian, yaitu: (1) Pemaknaan Desain; (2) Strategi Manajemen Desain (3) Strategi Proses Desain. Pemilihan ini didasarkan kepada ragam tema yang sering muncul dalam penelitian Program Magang dan untuk melihat esensi profesi. Pilihan alur penelitian ini dianggap tepat sebagai asumsi atau premis awal penelitian.

Enam studi kasus dari enam konsultan desain (3 konsultan desain Interior dan 3 konsultan desain Arsitektur) dipilih untuk mengupas tiga sub alur penelitian yang telah disebutkan di atas.

Pemaknaan Desain

AMA dan A2J diambil sebagai studi kasus karena pandangan-pandangan unik dari desainer utama tiap konsultan tentang mengatur dan menata ritme karakteristik serta identitas desain dalam biro konsultan mereka masing-masing. Pembahasan secara ringkas di bawah ini berusaha memaparkan keunikan tersebut.

AMA didirikan oleh seorang arsitek mengikuti *passion*-nya pada arsitektur yang memiliki visi bahwa dalam melahirkan sebuah karya arsitektur, waktu adalah esensi dalam tautan ruang yang akan muncul dan diciptakan. Suatu karya arsitektur yang tidak hanya 'hidup' untuk kekinian, namun semestinya menjamah keabadian. Sebuah karya arsitektur harus memiliki rekam kelahiran yang

Analisis	Nama Konsultan	Jenis Konsultan	Studi Kasus
Pemaknaan Desain	AMA	Arsitektur	Pandangan khusus desainer utama tentang karakteristik dan identitas sebuah karya desain
	A2J	Interior	
Strategi Manajemen Desain	ACG	Arsitektur	Strategi khusus manajemen internal desainer utama dalam pengelolaan konsultan desain berkaitan dengan sikap terhadap karyawan
	DDT	Interior	
Strategi Proses Desain	TTC	Arsitektur	Strategi khusus menangani proses desain dari sejak tahap awal hingga akhir
	MIAC	Interior Arsitektur	

Tabel 1. Tabel Studi Kasus dalam penelitian Mencari Esensi Profesi. Sumber: Kuntara, Katoppo, penelusuran pribadi, 2012

dipengaruhi oleh apa yang kini terjadi; musik kontemporer, fashion, gaya hidup dan sebagainya. AMA percaya bahwa hanya dengan menyadari kekinian dapat tercipta karya yang abadi.

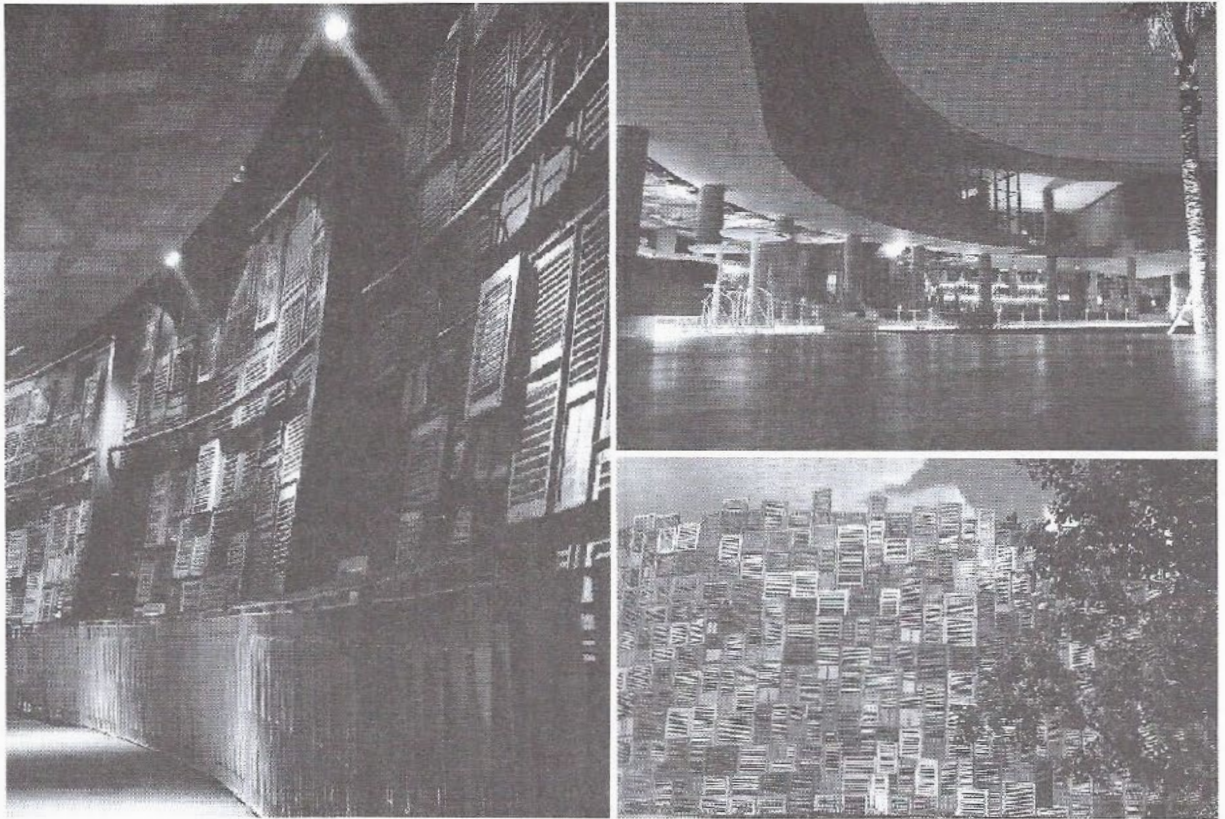
Bagi desainer utama (*principal*), keabadian bukanlah sesuatu yang selamanya, keabadian baginya adalah kekinian dan keabadian adalah menjawab kontekstualitas dimana karya tersebut lahir, hadir, berinteraksi, hidup dan akhirnya sirna. Abadi dalam arti yang sesungguhnya adalah sebagai sebuah rekam jejak.

Bagi AM, karyanya selalu lekat dengan memori. Hal ini diceritakan melalui analogi memori milik AM tentang cahaya matahari yang menembus ruang dapur neneknya. Imajinasi membuat ruang tersebut memberikan makna yang sangat membekas hingga menjadi sebuah obsesi tentang permainan gelap terang dalam ruang-ruang serta karya desain yang kemudian dihasilkannya. Baginya ruang yang membangkitkan imajinasi menjadi sebuah bingkai (*frame*) yang akan memberi memori sesuai interpretasi dari masing-masing orang yang mengalami. Apabila lalu dalam sebuah karya arsitektur tiap ruang bertautan dan tiap ruang memberi impresi yang sama,

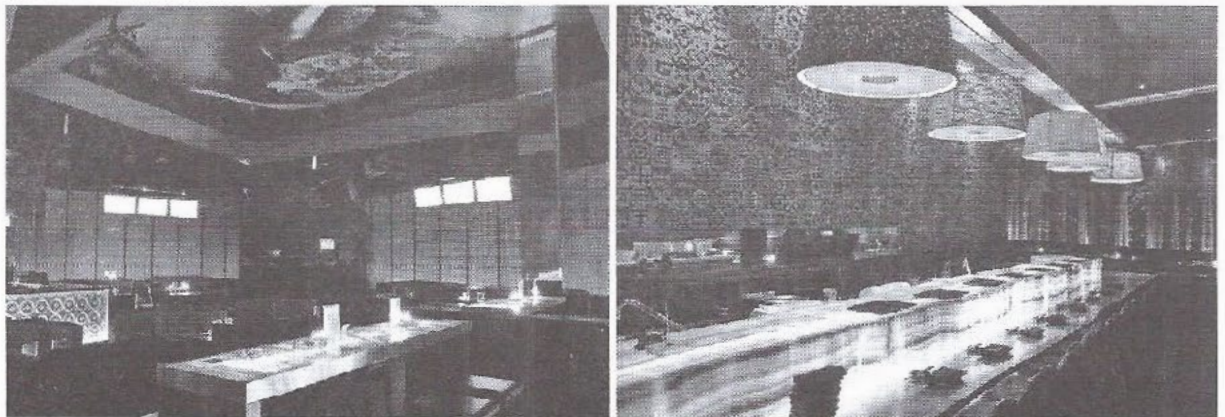
yaitu imajinasi, maka tautan ruang itu bagai sebuah tautan bingkai (*frame*) yang bergerak. Ia melihat karya arsitektur sebagai plot cerita dalam sebuah film yang penuh dengan kejutan. Adegan menjadi dasar pembentuk ruangnya yang berkelanjutan, berliku, jelas namun memberi kejutan saat memasuki ruang demi ruang. Inilah yang tertangkap saat berbincang dengan AM. Ia melihat ruang secara berbeda dalam konstelasi waktu yang berbeda pula.

A2J didirikan oleh 3 sekawan sebagai sebuah konsultan desain interior. Ketiganya memiliki peran yang berbeda. A1 berperan sebagai koreografer pemberi sentuhan akhir pada ruang, sehingga boleh dikatakan lebih lekat pada elemen dekoratif. A2 berperan sebagai penata sistem kerja internal dalam proses produksi A2J. Sedangkan J berperan sebagai ideator ruang yang akan mengubah ruang dalam dan memberikan ide awal desain.

Bagi J mencipta sebuah ruang interior tak sekedar mencipta ruang yang memenuhi kaidah fungsi semata, namun juga memenuhi kaidah estetika, atau bahkan keduanya. Mendesain ruang bagi J adalah mencipta ruang dengan 'nilai



Gambar 1. Visualisasi desain AMA untuk sebuah ruang komersil di Bali
 Sumber: <http://www.google.co.id/imgres?q=potato+head+bali+photos>, diakses 11/2012



Gambar 2. Visualisasi desain A2J untuk sebuah bar di Jakarta
 Sumber: http://www.skaplus.com/retail_blowfish, diakses 08/11/2012

lebih', yaitu nilai makna yang lebih personal yang mewakili karakter desainernya atau institusinya. Karakter ini akan mencipta sebuah 'emosi', sebuah pengalaman bagi penggunanya. Menurut J pandangannya terhadap ruang interior lebih mengarah pada interior arsitektur, yang bergerak melalui mengubah ruang.

Permainan menggugat, menggugah dan mengubah batas ruang interior tradisional melalui dinding, langit-langit dan lantai adalah dasar kerja J untuk mencapai suasana (*ambience*) ruang interior yang 'monumental'. J menyebut tembus batas ruang yang ia lakukan adalah dengan menempatkan *point of interest* sebagai pusat perhatian ruang. Dengan strategi itu, J menggarap impresi manusia terhadap ruang ciptaan J dan akan terserap pada pusat perhatian tersebut. Batas ruang lain akan hilang dengan sendirinya untuk kemudian tergantikan menjadi sebuah memori, yang akan dibawa terus oleh pengguna ke manapun ia pergi bahkan saat ia sudah tak lagi ada di ruang tersebut.

Strategi Manajemen Desain

Strategi subjek-subjek dalam manajemen desain tidak lepas dari dua aspek utama, yaitu: (1) ragam jenis pekerjaan yang ditangani perusahaan dan (2) ruang lingkup besarnya pekerjaan.

Biro konsultan DDT menangani pekerjaan Desain Produk, Desain Interior, Desain Komunikasi Visual dan Arsitektur dengan 80 orang karyawan. Ragam pekerjaan yang diterima perusahaan dipisahkan tata letak ruang kerjanya berdasarkan disiplin ragam ilmu desainernya. Masing-masing divisi terletak pada ruang tertentu pada gedung yang terpisah di dalam lahan perusahaan yang disebut sebagai organisasi divisional. Perhatian terhadap kebutuhan kerja para karyawan ditetapkan dengan perhitungan dasar kebutuhan besaran meja kerja dan tata-letaknya dalam ruang, jumlah fasilitas dan personil yang terlibat dalam proyek, dan kelompok-kelompok kerja tim yang menangani proyek-proyek tertentu. Untuk menghindari kejenuhan dalam menangani pekerjaan, pada saat-saat tertentu prinsipal perusahaan melakukan perubahan tata letak meja kerja para karyawan.

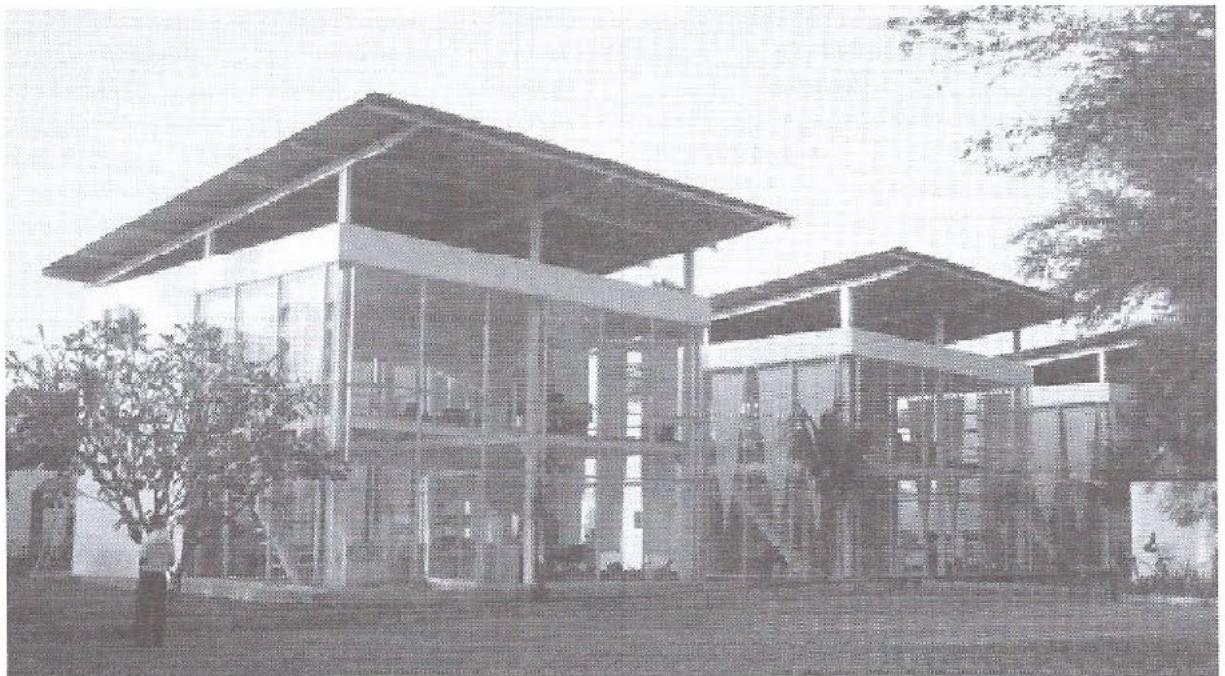
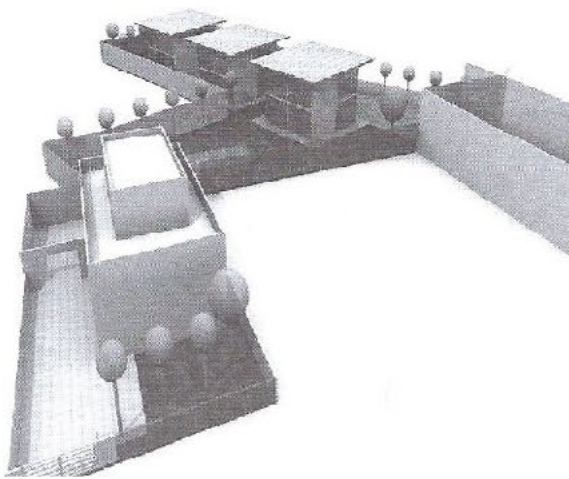
Dinamika yang terjadi pada perusahaan ini menyiratkan strategi persaingan kinerja antar divisi secara positif sebagai upaya meningkatkan persaingan kualitas kerja mereka. Persaingan yang rawan konflik diikat dengan strategi manajemen kekeluargaan yang hangat dari prinsipal. Rasa memiliki (*sense of belonging*) merupakan prinsip utama yang senantiasa melandasi prinsip kerja setiap individu sehingga prinsipal berprinsip bahwa pada perusahaan DDT, setiap individu karyawan dapat merasakan menjadi bagian dari perusahaan.

PT. ACG merupakan perusahaan yang telah berkiprah hampir 20 tahun dalam dunia arsitektur. Penelitian yang dilakukan Cindy Madison memberi penjelasan bahwa desainer utama (*principal*) sangat dominan dalam perancangan dan manajemen perusahaan menetapkan disiplin kerja yang berpusat terhadap strategi *principal*. Profesionalitas ditunjukkan melalui perhatian yang menyeluruh terhadap proses desain yang dimulai dari pertemuan dengan pemberi tugas hingga proses desain berakhir. Hirarki dalam organisasi ditetapkan berdasarkan dua pertimbangan utama, yaitu: (1) pertimbangan keahlian dan (2) pengalaman kerja.

Dua pertimbangan di atas menjadi faktor yang menonjol manakala sering terjadi pergantian peran sebagai akibat tingginya angka keluar dan masuk karyawan baru di ACG. Melalui pertimbangan itu, tim peneliti melihat struktur organisasi ACG memiliki dua struktur besar yaitu struktur karyawan utama dan struktur karyawan pendukung.

Strategi Proses Desain

Dari pengamatan terhadap sebuah proses terjadinya desain, TTS dan MIAC dianggap dapat mewakili keunikan yang dapat diangkat perihal pembahasan sub alur penelitian ini. TTS dan MIAC sudah berkiprah cukup lama dalam ranah keprofesionalan desain dan masing-masing tampak memiliki strategi proses desain yang menarik untuk dibahas. Dari TTS dan MIAC juga tampak ada dua hal yang menarik untuk diangkat: strategi mendesain dan strategi memproduksi desain itu sendiri.

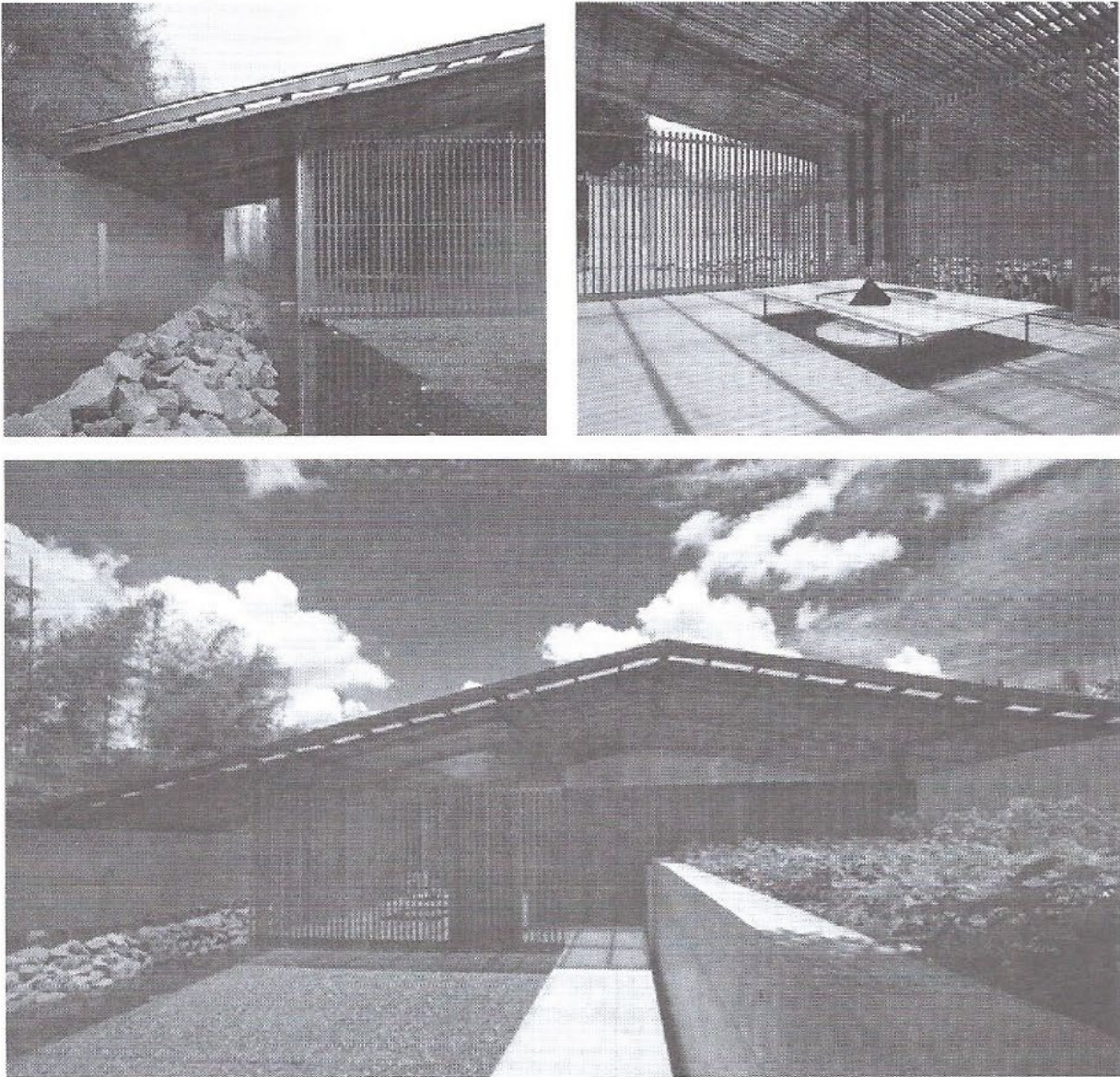


Gambar 3. Komposisi Gedung Kantor PT DDI yang mencerminkan organisasi Divisional
 Sumber: TA Magang Suryadewi, 2009

Didirikan sejak tahun 1996, TTS adalah sebuah konsultan desain arsitektur. Namun berdasarkan nama TTS sendiri, sebenarnya lingkup kerja biro konsultan yang menaungi TTS, yaitu biro konsultan DTM menunjukkan bahwa lingkup layanan kerja yang diberikan juga mencakup pekerjaan konstruksi atau kontraktor arsitektur maupun interior.

Dalam penelitian ini sebagai sebuah konsultan desain arsitektur TTS memiliki visi

bahwa arsitektur pada akhirnya harus memiliki kekuatan dari dalam (*innerstrength*), harmoni dengan alam, efisien, dan memiliki ruang yang optimal. Seorang arsitek harus peka dalam membaca bentuk dari alam, mengolah detail-detail unik, dan menghargai ruang (*space*) sebagai ruang hidup yang mampu menjaga emosi dan meredam ego. Sebuah karya arsitektur dapat tetap hadir dengan karakter kuat terhadap lingkungan sekitar tanpa kehilangan identitasnya.



Gambar 4. Visualisasi desain TTS untuk sebuah hunian di Tangerang

Sumber: [http://www.vmspace.com/eng/sub_emagazine_view.asp%3Fcategory%3Darchitecture%](http://www.vmspace.com/eng/sub_emagazine_view.asp%3Fcategory%3Darchitecture%2C), diakses 08112012

Dari visi ini tampak jelas arah pendekatan desain TTS yaitu sederhana dengan karakter yang kuat dengan tambahan penekanan perhatian pada alam. Sesungguhnya kaidah estetika bukanlah sesuatu yang sifatnya abstrak, melainkan memiliki ukuran yang tepat yang didasarkan pada pemenuhan kaidah fungsional dari desain tersebut. Desain yang baik dapat terukur melalui kaidah-kaidah yang proporsional dan harmonis hingga pada akhirnya memenuhi kaidah estetika dari desain yang baik, benar dan indah.

Desain-desain awal TTS menunjukkan kecenderungan dan dominasi ketepatan geometrik dalam skala yang ekstrem dan ini nampak sebagai sebuah pendekatan proses desain yang dianut oleh TTS. Bilapun desain-desain selanjutnya menunjukkan perkembangan ke arah 'bentuk' yang lebih organik, nampak melalui penelitian lain yang dilakukan oleh pemegang, kaidah aturan geometrik untuk menyusun dan membentuk kaidah estetika atau keindahan tetap dipegang teguh oleh principal TTS.

Pula proses desain pada TTS menggunakan 4 strategi yang sesuai dengan "The Strategy Process" (Mintzberg, 1992 : 12-19) yaitu:

(1) *Strategy as a plan*, terjadinya persamaan persepsi dan perspektif dalam menyikapi rancangan desain, (2) *Strategy as a pattern*, strategi merupakan suatu konsistensi dari setiap tindakan atau sikap yang dilakukan dalam menghadapi permasalahan desain, (3) *Strategy as a position*, kebijaksanaan arsitek utama (*principal*) mendominasi dalam pengambilan keputusan akhir desain, sekaligus turut mendidik tim untuk menjadi seorang arsitek (desainer) yang mampu mengontrol serta meredam ego dan emosi agar lebih peka dalam menjawab permasalahan desain dan (4) *Strategy as a perspective*, saat menentukan strategi melihat secara internal ke dalam, memandang diri sendiri. Strategi akan muncul sebagai sebuah konsep atau pemikiran yang secara konsisten terus dibawa seiring dengan proses desain, yaitu sebuah cara pandang yang selalu kembali kepada esensi sebuah peruntukan desain baik itu dari segi fungsional maupun estetika.

Biro konsultan MIAC menspesialisasikan diri pada desain komersial, seperti pertokoan (*retail*), restoran, dan hotel (*hospitality*), dengan mengedepankan kerjasama tim serta inovasi yang sesuai dengan keinginan pemberi tugas. Dalam visi misinya MIAC bertujuan untuk menciptakan karya desain yang inovatif, tanpa menghilangkan segi fungsional dan memberikan nilai estetika yang baik demi memberikan pelayanan yang baik untuk pemberi tugas yang beragam.

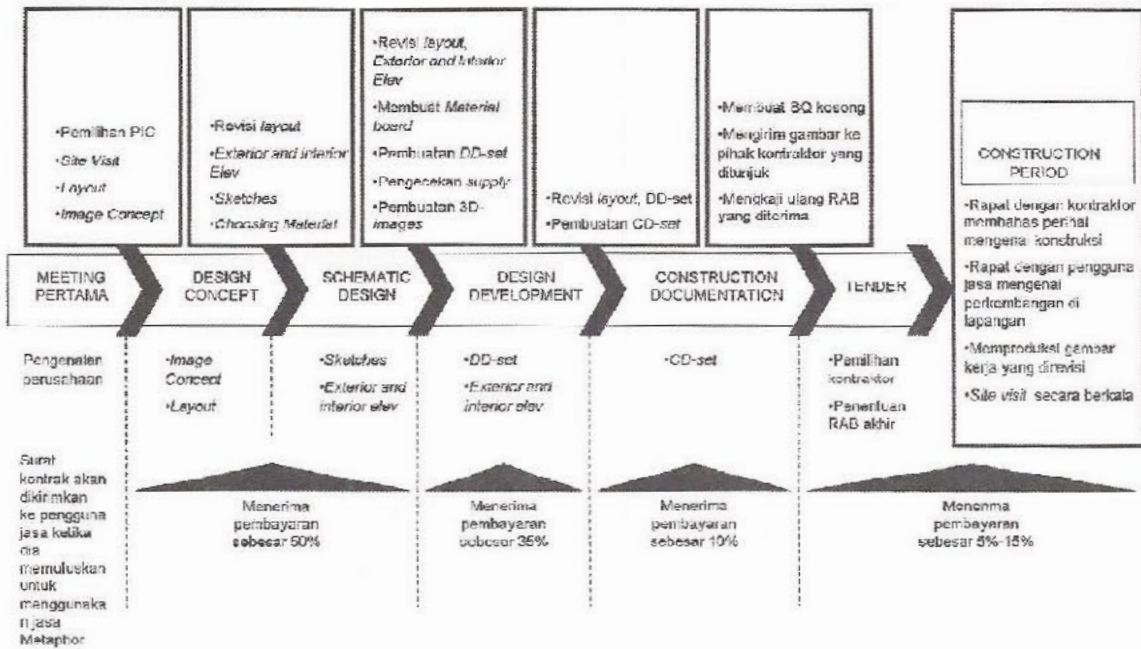
PT MIAC juga menekankan kepada standar kualitas desain tinggi yang memiliki empat esensi penting untuk mendukung visi misi tersebut yaitu: (1) *Excellent client service*, yaitu dengan mengutamakan kepuasan dan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya; (2) *Good design*, yaitu dengan menghasilkan desain yang berkualitas dan memuaskan bagi klien; (3) *Consistent delivery of products*, hal ini berhubungan langsung dengan penyajian gambar yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan tetap konsisten dengan ketentuan-ketentuan tersebut; (4) *On schedule*, yaitu dengan penyelesaian pekerjaan tepat waktu sesuai dengan waktu yang ditentukan sebelumnya dengan hasil yang maksimal.

Biro konsultan MIAC mengawali proses desain dengan menggunakan metafora sebagai strategi pendekatan desain. Metafora dipilih karena bagi desainer utama (*principal*) MIAC, seluruh proses desain merupakan proses menterjemahkan keinginan pemberi tugas ke dalam suatu bentuk representasi baru yang merupakan sebuah representasi desain. Maka lahirlah sebuah perwujudan dari keinginan pemberi tugas terhadap harapan ciptaan ruang yang dikehendakinya. Sebagai sebuah biro konsultan desain, maka MIAC dalam proses desainnya selalu lekat dan berusaha konsisten untuk menterjemahkan keinginan dengan melibatkan pemberi tugas sejak tahap pembentukan konsep, desain skematik, pengembangan desain, dokumen gambar kerja hingga perwujudan nyata di lapangan.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, melalui 3 sub alur penelitian dan 6 studi kasus, dapat ditemukan beberapa hal yang dapat dijadikan esensi sebagai seorang desainer interior. Melalui penelusuran terhadap pemaknaan desain muncul beberapa simpulan: (1) desainer harus terus berusaha menghadirkan ke dalam desainnya unsur kebaruan yang menuntut inovasi berkelanjutan; (2) desainer juga harus tetap memerhatikan isu kekinian (kontemporer) dan kontekstualitas masa; (3) desain akan selalu lekat dengan memori baik memori sang desainer ataupun sang pengguna. Oleh karena itu desain sudah seyogianya berpusat pada pemberian 'pengalaman lebih' bagi penggunaannya.

Melalui penelusuran terhadap strategi manajemen desain, beberapa hal yang dapat dipelajari dan dapat menjadi wacana esensi keprofesian desain adalah: (1) Pendekatan terhadap organisasi desain yang menerapkan sistem organisasi divisional, akan dapat meluaskan ruang lingkup pelayanan yang mungkin diberikan oleh sebuah konsultan desain; (2) Pendekatan manajemen desain (*design management approach*) berkaitan dengan hubungan *principal* dan karyawannya dapat dibagi menjadi dua model pendekatan: (a) memandang karyawan sebagai aset atau pembentuk identitas budaya kerja dan membentuk sikap ikut memiliki (*sense*



Bagan 1. flow of activities yang berlaku di MIAC
 Sumber : TA Magang Agustinus Chandra, 2009



Gambar 5. Visualisasi desain MIAC untuk sebuah retail di Jakarta
 Sumber: TA Magang Cindy Melissa, 2011

of belonging) dari karyawannya, serta dapat juga dikatakan sebagai pendekatan *bottom up* (b) memandang karyawan sebagai tenaga pembantu pencapaian tujuan perusahaan, dalam hal ini visi desainer utama dalam desain melalui struktur karyawan utama dan struktur karyawan pendukung, yaitu dikatakan sebagai pendekatan *top down*. Apapun pendekatan yang diambil, ritme kerja tetap diatur, dikontrol dan diselenggarakan dalam ruang lingkup pengawasan desainer utama (*principal*).

Dalam penelusuran terakhir tentang strategi proses desain ditemukan beberapa simpulan: (1) desainer harus memiliki metoda pendekatan desain yang jelas dan spesifik, misalnya dalam studi kasus TTS dan MIAC yang berbeda namun jelas serta spesifik, yaitu metoda pendekatan abstraksi oleh MIAC- berupa keindahan tak teraga (*intangible*) dan geometris oleh TTS- berupa keindahan teraga (*tanqible*); (2) menerapkan best practice, yang artinya jelas sejak mulai menentukan tipe konsultan-tipe pelayanan, sehingga menentukan secara jelas tipe produk yang dihasilkan dan bagaimana moda produksi yang diperlukan untuk menghasilkan produk yang berkualitas serta tepat waktu.

Tugas utama seorang desainer interior adalah memberi layanan tentang ilmu keruangan (interior) kepada pihak yang membutuhkan. Pada kenyataannya sistem pembelajaran dan pendidikan desain interior saat ini, lebih menekankan kepada kemampuan eksplorasi dan eksperimentasi bukan kepada kemampuan membuat desain yang dapat dipertanggung-jawabkan secara nyata. Hal ini bukanlah merupakan pembatasan terhadap kreatifitas, namun seharusnya menjadi hal yang paling hakiki yaitu bagaimana mengomunikasikan desain yang bertanggung jawab kepada pemberi tugas atau klien.

Mengacu pada kompetensi profesional internasional bagi seorang desainer interior,

maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai pengayaan esensi profesi desainer interior yang juga bertautan dan berhubungan dengan 3 temuan esensi profesi di atas: (1) Seorang desainer interior harus memiliki dasar keilmuan interior yang kuat yaitu di bidang desain, kemampuan teknis dan kesadaran akan kesejarahan; (2) Seseorang dapat dikatakan sebagai desainer interior apabila memiliki satu keilmuan tambahan, yaitu irisan, implementasi dan kemampuan menterjemahkan (*translasi*) ilmu desain interior kepada pemberi tugas; (3) Seorang desainer interior harus mampu mengkomunikasikan desain dari tahap awal terlebih lagi pada tahap realisasi proyek yaitu memiliki pengetahuan dan kemampuan inter relasi antar disiplin¹; (4) Seorang desainer interior perlu memiliki pengetahuan terhadap peraturan pembangunan yang berlaku, terutama yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan pemberi tugas dari sejak tahap pembangunan hingga desain telah masuk ke tahap operasional; (5) Seorang desainer interior harus memiliki etika ber-profesi yang wajib diketahui dan dijadikan dasar seluruh aktivitas berprofesi sebagai seorang desainer interior, dengan menjadi anggota dari Hasosiasi profesi².

Pencarian terhadap esensi profesi dalam bidang keilmuan Desain Interior dalam penelitian ini adalah lebih tepat dipandang sebagai suatu proses diskursus atau wacana yang terus menerus harus dapat disempurnakan, digugat dan dikritisi. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa hubungan ranah akademik dan profesi adalah berjajar, dinamis dan saling bersinergi. Tulisan ini menunjukkan salah satu hasil dari hubungan relasional yang baik tersebut di atas, antara lain yaitu pengayaan wacana keprofesian dari sudut pandang akademik dan timbal balik (*vice versa*) pengayaan keilmuan desain dari sudut pandang keprofesian.

Pada saat ini kritik yang paling sering diutarakan oleh ranah profesi kepada ranah akademik adalah

¹Dalam menangani sebuah proyek seorang desainer akan berhubungan langsung maupun tidak langsung, sebagai pimpinan maupun sebagai bagian, dengan banyak disiplin ilmu (kontraktor sipil, ME+P (mekanikal – elektrik + plumbing), konsultan HVAC (heating, ventilating and air conditioning), supplier material, konsultan pencahayaan, dan lain sebagainya)

²Persuaan etika ini termasuk juga perhatian pada perkembangan etika baru seperti misalnya etika hijau dan berkelanjutan (green and sustainable ethical design conduct)

ketaksiapan bekerja lulusan hasil pendidikan formal. Sedangkan kritik dari ranah akademik biasanya adalah tentang hilangnya idealisme dan praktek yang semata-mata hanya mengikuti tren dan industri bukan sebagaimana diharapkan menjadi agen perubah.

Melalui hasil penelitian program magang jurusan desain interior Universitas Pelita Harapan,

dengan tiga pokok bahasan yaitu: (1) pemaknaan desain; (2) strategi manajemen desain (3) strategi proses desain dan ditambah dengan pengamatan tentang hubungan kerja secara profesional yang dipraktekkan beberapa konsultan desain, maka program magang ini dapat menjadi salah satu upaya menjembatani antara ranah akademik sebagai sumber idealisme ilmu dengan ranah profesi sebagai lahan praktik esensi profesi.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku

Akmal, Imelda. 2012. *50 Indonesian Architects and Emerging*. Jakarta: Imaji Media Pustaka

Akmal, Imelda. 2012. *Archinesia vol. 7*. Jakarta: Imaji Media Pustaka

Pusat Dokumentasi Arsitektur. 2012. *Tegang Bentang : Serulus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Mintzberg, Henry & J.B Quinn. 1992. *The Strategy Process: Concept, Context, Cases (2nd.ed)*. New Jersey: Prentice Hall.

Panduan Keprofesional Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) tahun 2009-2011.

Panduan Keprofesional Himpunan Desainer Interior Indonesia (HDII) tahun 2009-2011.

Rujukan Makalah

Anastasia. 2009. *Karakteristik Konsep Desain AM dan Fenomena Cita Rasa*. Universitas Pelita Harapan: Tugas Akhir Magang.

Carissa, Sophia. 2010. *Identitas Desain Interior di Konsultan Desain PT. AZJ*. Universitas Pelita Harapan: Tugas Akhir Magang.

Chandra, Agustinus. 2009. *Analisis Sistem Kerja Perusahaan Architectural and Interior Consultant*. Universitas Pelita Harapan: Tugas Akhir Magang.

Lestari, Sylvia Ika. 2011. *Certification Program BSA-HDII*. Makalah yang dibawakan pada Seminar Kaidah Tata Laku dan Etika Profesi HDII. Gedung IDC. Jakarta Pusat.

Madison, Cindy. 2011. *Proses Desain yang dipengaruhi oleh Turnover Karyawan*. Universitas Pelita Harapan: Tugas Akhir Magang.

Melissa, Cindy. 2011. *Penerapan Metafora dalam Desain*. Universitas Pelita Harapan: Tugas Akhir Magang.

Siregar, Sandi A. 2011. *Profesionalisme sebagai Dasar Praktik Arsitektur*. Makalah Forum Arsitek dibawakan pada Musyawarah Nasional IAI XIII 2011. Balikpapan. Kalimantan Timur.

Suryadewi. 2009. *Efek Pemisahan Divisi secara konkret pada Efektivitas Proses Pengerjaan Desain di PT DDT Indonesia* Universitas Pelita Harapan: Tugas Akhir Magang.

Suyenni. 2009. *Analisis Strategi Pencarian Solusi dalam Proses Desain*. Universitas Pelita Harapan: Tugas Akhir Magang.

Rujukan website

<http://accredit-id.org/students-parents/definition/ or / faculty-programs/ or /about/>, diakses 081112

http://www.ifworld.org/#Mission+_Core_Values or /#Strategic_Goals/ or /#Definition_of_an_IA/D or / #Advocacy_Platforms, diakses 081112

<http://www.ncidq.org/AboutUs/AboutInteriorDesign.aspx or /Exam.aspx>, diakses 081112